

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri (W.J.S. Poerwadarminta) dalam salahuddin (2011:11). Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tolak ukur kemajuan suatu negara. Negara dapat dikatakan berhasil jika dalam pemenuhan pendidikannya telah mencapai taraf kesuksesan. Melalui pendidikan sebuah negara dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang masih mengalami kendala dalam memajukan pendidikan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan. Upaya pembaharuan tersebut, terletak pada tanggung jawab guru.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum dan diaplikasikan melalui keterampilan mengajar serta penugasaan model.

Model pembelajaran yang berorientasi pada masa kini, hal ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk lebih aktif belajar serta akan tercipta hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Sehingga diharapkan berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh institusi pendidikan yang ada.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah harus berusaha mencapai apa yang kita harapkan, namun hasil belajar siswa yang sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan pada proses hasil belajar mengajar, masih ada guru yang mengajar pelajaran menggunakan model pembelajaran Ekspositori yang hanya berpusat pada guru sementara siswa hanya bersifat pasif di dalam kelas.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja, guna meningkatkan produksi dan perluasan lapangan kerja.

Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta menguasai bidang yang digelutinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dari dunia usaha dan industri dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah, karena setiap mata pelajaran saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadiannya.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat sekarang ini, sehingga perlu antisipasi oleh guru untuk menyikapinya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengaitkan materi yang

diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Proses pembelajaran dewasa ini cenderung memberikan dominasi guru, dengan model pembelajaran yang cenderung ekspositori proses pembelajaran bertutur. Materi pelajaran diberikan secara langsung sedangkan peran siswa menyimak untuk menguasai materi pelajaran. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang berorientasi pada guru saja. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang diberikan akses untuk berkembang secara mandiri melalui pola berpikirnya sehingga siswa menjadi pasif didalam kelas. Dalam proses pembelajaran konvensional yang sering digunakan pada saat ini, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran didalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal pelajaran tanpa dituntut untuk memahami pelajaran tersebut.

Dari hasil observasi penulis dengan guru bidang studi Menganalisis Rangkaian Listrik di SMK Negeri 2 Medan, nilai rata – rata kelas yang diperoleh siswa kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yaitu 68,95. Ini merupakan suatu masalah pada kelas X karena siswa tidak mencapai nilai KKM Yang telah ditentukan Depdiknas untuk Mata Diklat produktif yaitu 70,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas x untuk standar kompetensi Menganalisis Rangkaian Listrik pada Tahun Ajaran 2013/2014 sebesar 69,37. Dari wawancara dengan guru Jurusan TITL, sebagian siswa hasil belajar kurang memenuhi standart rata-rata sehingga untuk mencapai standart tersebut

siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya dibawah standart kompetensi (70,00).

Rendahnya hasil belajar siswa sering dikaitkan dengan cara guru mengajar. Dimana guru jurusan TITL di SMK Negeri 2 Medan menyampaikan pelajaran masih menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori. Keterlibatan siswa selama pembelajaran belum optimal sehingga berakibat pada perolehan hasil belajar siswa tidak optimal pula. Disini peran siswa tidak lagi sebagai subyek belajar melainkan sebagai obyek pembelajaran. Tanggung jawab siswa terhadap tugas belajarnya seperti dalam hal kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap pengetahuan yang dimiliki masih sangat kurang.

Proses pembelajaran seperti ini berdampak pada pencapaian belajar sebagian siswa SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik yang belum mencapai kriteria ideal ketuntasan sebagaimana yang ditetapkan. Ketidaktercapaian ketuntasan belajar ini karena siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan sesuai tahapan penyelesaian soal berbentuk masalah. Pola pengajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka dan bahkan siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru karena kebanyakan bermain main pada saat belajar, mengantuk/tidur, memainkan Hp.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajarnya, menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru hendaknya mampu menerapkan suatu strategi pembelajaran

yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, meneliti, dan mengungkapkan ide siswa sendiri serta melakukan proses penilaian yang berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal. Dengan kata lain diharapkan kiranya guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa dalam Menganalisis Rangkaian Listrik dan melakukan penelitian yang berkelanjutan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Strategi pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan siswa pada keterlibatannya di dalam proses belajar mengajar dan membiasakan siswa untuk lebih aktif serta dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pelajaran juga akan semakin berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Atas dasar prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut, maka kondisi yang diperoleh dalam sistem pembelajaran yang umum digunakan saat ini hanyalah mengupayakan siswa untuk menghafal materi pelajaran dan rumus-rumus yang diterima dari guru pada setiap proses pembelajaran.

Hal ini akan membuat siswa merasa dan bosan untuk mengikuti proses pembelajaran karena merasa terus dipaksa untuk mencatat dan menghafal semua materi pelajaran yang diterima. Dengan demikian, pembelajaran Berbasis Masalah sebagai suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mengubah keadaan dan tanggapan siswa menjadi situasi belajar yang lebih baik, yang

akhirnya dapat memacu siswa untuk lebih aktif membuat suatu garis hubung antara semua pengetahuan yang dimilikinya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam strategi ini peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, dan memberikan fasilitas serta melakukan penelitian. Untuk penelitian yang relevan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peneliti mendapat referensi dari karya ilmiah atau penelitian yang dilakukan oleh Sammy Siregar (2010) dalam pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL). Didapatkan hasil penelitian lebih baik dari hasil belajar yang diajarkan dengan strategi konvensional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

Strategi yang selama ini digunakan oleh guru mata pelajaran Menganalisis Rangkaian Listrik belum efektif, Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Medan masih menggunakan strategi ekspositori, Ketersediaan fasilitas belajar dapat mempengaruhi hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik, Hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan lebih tinggi dari hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya strategi pembelajaran yang dapat mempengaruhi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, serta agar penelitian ini terarah, dan efektif maka dibuat pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah adalah pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa. penelitian ini dikhususkan pada standar kompetensi Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) pada Kompetensi Dasar Menganalisis Rangkaian Listrik arus searah di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan?
3. Apakah hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi

pembelajaran Ekspositori di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik siswa kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan?
2. Mengetahui hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik pada siswa yang diajar dengan strategi ekspositori di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan?
3. Mengetahui hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik (MRL) pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 2 Medan?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan strategi pembelajaran ekspositori, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Menganalisis Rangkaian Listrik.
2. Memperluas wawasan penulis akan hakekat mengajar yang efektif dan efisien.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

2. Sebagai informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 2 Medan.
3. Sebagai informasi bagi guru/ mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

